

## **Intervensi Stunting melalui Kegiatan Edukasi dan Demonstrasi Pembuatan PMT pada Kader Posyandu**

**Devi Shal Syabila\*, Fazila Apriyasha, Krisniawati, Leyda Tara Ayu Sekar Wangi, Maydiva Syahbila, Rifa Salsabila Pratiwi, Saddam Qolbi Yusuf, Wahyu Diah Pratiwi, Zhafira Zherlinda Zhenjaya Putri, Sania Salsabila, Abu Khoiri**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember

\*Corresponding author: [devishalsyabila17@gmail.com](mailto:devishalsyabila17@gmail.com)

### **Abstract**

**Background:** The stunting rate in Indonesia, based on the 2022 SSGI data, remains at 21.6%, failing to meet the national target of 14% and the global target of less than 20%. According to the 2022 SSGI data, the prevalence of stunting is still at 19.2%. Jember Regency has the highest prevalence of stunting among the 38 regencies/cities in East Java. Children who experience stunting are more likely to have delays in cognitive development, which affects their learning abilities and academic performance. **Method:** The intervention activities to address stunting include presentations, discussions, demonstrations, and the provision of innovative supplementary feeding menus (PMT) in Sabrang Village. **Results:** The PMT education aims to enhance the knowledge and skills of the cadres, as indicated by the pre-test and post-test results. The knowledge of the target group improved significantly, rising from 10% to 28%. Additionally, the demonstration activities received a high level of enthusiasm from the cadres. **Conclusion:** This intervention activity is considered quite effective because it can increase the knowledge and skills of the targets. It is hoped that these activities will serve as an intervention effort against stunting in Sabrang Village by educating on the importance of PMT and demonstrating how to prepare PMT.

**Keywords:** PMT Demostration, PMT Education, Stunting

### **Abstrak**

**Latar Belakang:** Kasus stunting di Indonesia berdasarkan data SSGI tahun 2022 prevalensi di Indonesia masih mencapai 21,6% belum memenuhi target nasional sebesar 14% dan target global sebesar < 20%. Berdasarkan data SSGI tahun 2022 diketahui prevalensi kasus stunting masih berada di angka 19,2%. Kabupaten Jember menjadi Kabupaten di Jawa Timur dengan prevalensi kasus stunting tertinggi dari 38 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki keterlambatan perkembangan kognitif, yang memengaruhi kemampuan belajar dan prestasi akademis. **Metode:** Kegiatan pengabdian intervensi stunting ini dilakukan dengan presentasi, diskusi, demonstrasi, serta pemberian media berupa inovasi menu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Sabrang. **Hasil:** Edukasi PMT dilakukan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader yang didasarkan pada hasil pre-test dan post-test. Pengetahuan sasaran menjadi baik sebesar 28% yang semula hanya sebesar 10%. Selain itu, kegiatan demonstrasi mendapatkan antusiasme tinggi dari para kader. **Kesimpulan:** Kegiatan intervensi ini dinilai cukup efektif karena dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para sasaran. Adanya kegiatan tersebut diharapkan sebagai upaya intervensi stunting di Desa Sabrang melalui edukasi pentingnya pemberian PMT dan demonstrasi pembuatan PMT di Desa Sabrang.

**Kata Kunci:** Demonstrasi PMT, Edukasi PMT, Stunting

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang ditandai dengan tinggi badan yang tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh menteri Kesehatan (1). Stunting menjadi masalah global yang serius karena dapat menjadi ancaman bagi kesejahteraan dan kualitas sumber daya manusia di suatu negara yang berdampak jangka panjang. Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 diketahui bahwa sekitar 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting. Prevalensi kejadian stunting di dunia pada tahun 2022 sebesar 22,3%. Kasus stunting di Indonesia berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 prevalensi di Indonesia masih mencapai 21,6%. Angka ini jauh dari target dimana target secara nasional adalah 14% dan target global sebesar < 20%. Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu provinsi dengan prevalensi kasus stunting yang masih diatas target. Berdasarkan data SSGI tahun 2022 diketahui prevalensi kasus stunting masih berada di angka 19,2%. Kabupaten Jember menjadi kabupaten di Jawa Timur dengan prevalensi kasus stunting tertinggi dari 38 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur. Prevalensi kasus stunting di Kabupaten Jember berada pada angka 34,9% (2).

Stunting yang tidak mendapatkan penanganan yang baik akan membawa dampak yang tidak baik pada kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Stunting, yang merupakan akibat dari kekurangan gizi kronis pada anak, memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif dan kesehatan secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki keterlambatan perkembangan kognitif, yang memengaruhi kemampuan belajar dan prestasi akademis mereka. Menurut jurnal (3), stunting yang terjadi secara persisten selama 1.000 hari pertama kehidupan berdampak buruk pada kecerdasan, motorik halus, dan kemampuan pemecahan masalah anak (4). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan kondisi stunting juga mengalami peningkatan risiko infeksi karena sistem kekebalan tubuh mereka yang melemah, yang sering kali mengarah pada penyakit berulang seperti diare dan infeksi saluran pernapasan (5).

Dampak jangka panjang dari stunting tidak hanya terbatas pada kesehatan, tetapi juga berpengaruh pada aspek sosial dan ekonomi. Anak-anak yang mengalami stunting berpotensi memiliki kapasitas kerja yang lebih rendah dan tingkat pendapatan yang lebih rendah di masa dewasa (4). Selain itu, risiko penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi juga meningkat, yang tidak hanya membebani individu, tetapi juga menambah beban pada sistem kesehatan masyarakat. Ini membuat stunting menjadi isu kesehatan masyarakat yang mendesak dan berdampak luas pada produktivitas ekonomi dan kualitas hidup di masa depan. Sumber daya manusia menjadi pondasi bagi berkembangnya suatu negara.

Kurangnya kualitas sumber daya manusia di suatu negara akan membuat negara tersebut kesulitan untuk bersaing dengan bangsa lain yang akhirnya akan membawa kemunduran pada suatu negara. Hal ini tentu menjadi mimpi buruk bagi suatu negara (6). Stunting terjadi tidak hanya disebabkan oleh satu penyebab melainkan karena adanya kolaborasi dari berbagai faktor risiko. Faktor risiko stunting cenderung bersifat kompleks yang meliputi asupan gizi yang kurang memadai, kondisi sanitasi yang buruk, status sosioekonomi yang rendah, faktor lingkungan tertentu, pendidikan orang tua, tinggi badan ibu, IMT ayah, dan tempat persalinan (7)(8). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya salah satu faktor risiko yang paling dominan dari kejadian stunting adalah asupan gizi yang kurang memadai. Pemenuhan

asupan gizi menjadi salah satu strategi yang dilakukan untuk menurunkan angka kasus stunting. Strategi ini berfokus untuk menjamin pemenuhan gizi pada anak-anak, ibu hamil, bayi usia 0-59 bulan, calon pengantin, dan remaja (7).

Upaya penurunan stunting dengan berfokus pada asupan gizi dapat dilakukan melalui intervensi spesifik dan sensitif. Salah satu strategi intervensi spesifik yang dilakukan dengan memenuhi kebutuhan gizi pada kelompok sasaran melalui pemberian makanan tambahan (PMT) dengan berbahan dasar pangan lokal seperti daun kelor, ubi, ikan tongkol, dan makanan lain yang memiliki kandungan nutrisi yang kompleks (9). Perlu diketahui bahwa PMT bukan sebagai makanan pengganti makanan pokok, sehingga diharapkan PMT tersebut dapat memenuhi kebutuhan karbohidrat, protein hewani, protein nabati, vitamin, dan mineral. PMT berbahan dasar pangan lokal dapat dijadikan sebagai upaya percepatan penurunan stunting karena selain harganya murah, masyarakat mudah mendapatkan bahan tersebut, sehingga dapat mengajak masyarakat untuk mengadakan pelatihan pembuatan PMT yang mempengaruhi perilaku ibu dalam memilih makanan dan mengolah makanan serta pola makan pada anak agar status gizi tetap terpenuhi, serta masyarakat tidak bergantung pada bantuan pemerintah karena sudah berdaya dan memiliki inisiatif untuk memanfaatkan potensi pangan lokal menjadi makanan yang mendukung tumbuh kembang anak. Berdasarkan hasil kajian literatur yang ditemukan PMT mampu meningkatkan berat badan pada anak sebesar 0,65 kg pada setiap balita dan mengalami kenaikan tinggi badan sebesar 1,17 cm namun perlu didukung oleh keluarga selama minimal 30 hari pemberian PMT secara rutin (6).

Salah satu desa di Kabupaten Jember telah melakukan program upaya penurunan stunting pada anak yaitu Desa Sabrang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, sebanyak 72 % masyarakat di desa sabrang kurang mengetahui terkait gizi seimbang. Kadang-kadang juga ditemukan produk PMT yang diberikan kepada balita bukan makanan yang mengandung nutrisi yang cukup seperti protein, lemak, dan vitamin justru hanya berupa makanan ringan yang kurang memiliki nutrisi seperti wafer atau camilan ringan lain. Selain itu pemberian PMT tersebut diperbolehkan dibawa pulang jika tidak dimakan seharusnya PMT tidak diperbolehkan dibawa pulang, melainkan harus dikonsumsi di tempat saat itu juga agar mengurangi potensi makanan dikonsumsi oleh orang tua. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya pemberian PMT pada anak melalui kegiatan manajemen PMT untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader di Desa Sabrang. Kegiatan ini terdiri atas beberapa agenda diantaranya sosialisasi, demonstrasi, dan advokasi. Sosialisasi terkait urgensi manajemen dan pengolahan PMT disampaikan oleh Bapak Nuryanto selaku penanggungjawab gizi Puskesmas Sabrang. Berdasarkan pemaparan diatas, maka perlu strategi berupa intervensi stunting melalui kegiatan edukasi dan demonstrasi pembuatan PMT pada kader posyandu. Kegiatan ini diharapkan mampu berkontribusi untuk membantu menurunkan angka stunting yang ada di Kabupaten Jember khususnya di Desa Sabrang.

### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan *capacity building* manajemen dan pengolahan PMT dilakukan pada tanggal 29 Januari 2024 di Balai Desa Sabrang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember dengan sasaran seluruh kader posyandu di Desa Sabrang. Kegiatan intervensi stunting melalui kegiatan *capacity building* manajemen dan pengolahan PMT pada kader posyandu dilakukan dengan metode presentasi, diskusi, demonstrasi, serta pemberian media berupa inovasi menu

Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Teknik presentasi merupakan sarana komunikasi dalam penyampaian pesan melalui komunikasi antara pemberi materi kepada sasaran (10). Sesi diskusi dilaksanakan setelah kegiatan penyampaian presentasi dilakukan, dengan cara melakukan tanya jawab kepada para audience. Selain itu, juga terdapat demonstrasi memasak salah satu menu inovasi PMT dan pemberian media pada sasaran berupa buku inovasi menu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang telah disusun oleh tim penulis. Indikator keberhasilan yang dapat dicapai dalam kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader mengenai dan komitmen PMT berbahan lokal, adanya buku inovasi resep dan jadwal piket yang telah disepakati bersama baik dengan kader posyandu maupun pihak desa dan puskesmas Desa Sabrang

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Edukasi PMT dilakukan dengan materi pengolahan dan manajemen PMT seperti penyampaian pesan gizi melalui materi gizi seimbang dan isi piringku serta pengolahan PMT yang sesuai dengan gizi seimbang. Selain itu, yang menjadi fokus utama dalam adalah mengelola PMT menggunakan bahan pangan lokal. Hal ini bertujuan agar kader juga dapat memaksimalkan bahan pangan lokal Desa Sabrang sekaligus menyediakan pangan bergizi bagi ibu hamil dan balita. Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *powerpoint*. Edukasi disampaikan langsung oleh Bapak Nuryanto selaku penanggung jawab gizi di Puskesmas Sabrang. Pemaparan materi dilakukan dengan metode presentasi interaktif sehingga mendorong audiens untuk berpartisipasi dan terlibat aktif dalam kegiatan edukasi ini. Kegiatan ini disertai dengan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pengetahuan kader sebelum dan sesudah adanya edukasi.

Edukasi PMT ini memuat pemberian pesan gizi yang bertujuan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam menyiapkan dan menyediakan PMT lokal yang selaras dengan prinsip gizi seimbang bagi balita (11). Pemberian pendidikan terkait gizi menjadi salah satu strategi pemerintah untuk mengatasi permasalahan gizi dan kesehatan pada ibu hamil dan balita (12). Kegiatan edukasi berfokus pada manajemen dan pengolahan PMT berbahan pangan lokal. Hal tersebut bertujuan untuk mendorong kemandirian kader untuk menyediakan PMT bergizi dengan memaksimalkan potensi pangan lokal secara berkelanjutan (13). Kader menjadi sasaran dalam kegiatan ini karena perannya yang penting dalam manajemen PMT seperti mempersiapkan dan menyediakan PMT saat Posyandu. Selain itu, kader juga berperan penting dalam menyampaikan informasi-informasi gizi terkait PMT kepada ibu (14). Kegiatan edukasi ini merupakan kerjasama dengan Puskesmas Sabrang dengan pemateri yang merupakan penanggung jawab gizi. Hal ini ditujukan agar sasaran dapat mendapatkan informasi yang tepat, akurat, dan relevan terkait dengan topik yang disampaikan (15).



**Gambar 1.** Edukasi PMT oleh Penanggungjawab Gizi Puskesmas Sabrang

Kegiatan demonstrasi pembuatan PMT dilakukan setelah adanya kegiatan edukasi mengenai PMT. Sebelum kegiatan dimulai pertama-tama yaitu penyampaian materi mengenai nutri bahan pangan lokal yang disampaikan oleh ahli gizi dari puskesmas Desa Sabrang. Kegiatan selanjutnya yaitu demonstrasi masak dengan menggunakan Ubi yang merupakan bahan pangan berbasis lokal. Selain itu, dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh sehingga baik untuk menjaga kesehatan ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Demonstrasi masak ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader dalam memberikan asupan makanan bergizi yang seimbang. Seiring dengan hal tersebut motivasi para kader untuk membuat PMT sehat berbahan lokal akan semakin meningkat (16). Demonstrasi memasak PMT juga bertujuan agar kader menggunakan bahan pangan lokal yang sudah tersedia di daerahnya masing-masing. Demonstrasi pembuatan PMT tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga terjadi peningkatan pemahaman pada para kader (17). Hal tersebut tidak hanya mendukung ketahanan pangan lokal tetapi juga mengurangi ketergantungan menggunakan produk pangan mahal atau impor.

Wujud pemberdayaan yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini adalah adanya media yang bersifat jangka panjang yakni Inovasi Buku Resep PMT. Sopianah (2023) menyatakan bahwa pemberdayaan menggunakan media buku dapat meningkatkan pengetahuan (18). Buku menu PMT ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat dalam memenuhi kebutuhan gizi pada anak dan ibu hamil dengan cara yang sederhana tetapi tetap enak dan bergizi. Upaya pemenuhan gizi dengan PMT berbahan dasar pangan lokal telah terbukti secara signifikan dapat meningkatkan status gizi pada balita yang mengalami gizi kurang (19). Bahan-bahan lokal yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai bahan dasar PMT diantaranya seperti jagung, ubi, singkong, kentang, buah-buahan, dan sayur-sayuran lokal lainnya. Penggunaan bahan lokal sebagai bahan dasar PMT dapat membuktikan bahwa sehat dan bergizi tidak selalu dari bahan yang mahal. Selain itu, pemanfaatan bahan lokal juga dapat memaksimalkan potensi produk lokal dan mendukung pola makan sehat yang berkelanjutan. Inovasi menu PMT dari bahan lokal penting dilakukan untuk menarik dan meningkatkan selera makan dari konsumen yang ditargetkan (20). Inovasi menu resep PMT dalam buku ini bervariasi dan dapat diimplementasikan untuk pemberian PMT di posyandu sehingga balita dan ibu hamil sebagai konsumen diharapkan tidak akan merasa bosan. Buku ini disusun tidak hanya sebagai panduan praktis dalam pengolahan PMT berbahan lokal saja tetapi juga sebagai media pemberdaan

masyarakat dalam meningkatkan status gizi kesehatan masyarakat utamanya pada kelompok rentan yaitu balita dan ibu hamil.



**Gambar 2** Demonstrasi PMT berbahan lokal oleh Mahasiswa



**Gambar 3**, Inovasi Buku Menu Resep PMT

Program pengabdian sebagai upaya intervensi stunting di Desa Sabrang ditutup dengan monitoring dan evaluasi. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan guna mengetahui peningkatan yang terjadi pada kader setelah adanya kegiatan edukasi dan demonstrasi PMT. Kegiatan monitoring dan evaluasi salah satunya diukur melalui adanya *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui pengetahuan sasaran sebelum dan sesudah adanya edukasi. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Pengetahuan Kader terhadap PMT Sehat

Pengetahuan	Sebelum	%	Sesudah	%
Kurang	7	24	7	<b>24</b>
Cukup	19	66	14	<b>48</b>
Baik	3	10	8	<b>28</b>
<b>Total</b>	29	100	29	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, ada peningkatan pengetahuan sasaran menjadi baik sebesar 28% yang semula hanya sebesar 10%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian dikatakan berhasil

karena mempengaruhi tingkat pengetahuan dari para kader. Melalui kegiatan intervensi tersebut diharapkan para kader mampu untuk untuk peningkatan upaya pencegahan stunting dengan melakukan edukasi kepada para orang tua. Selain itu, kegiatan demonstrasi yang diberikan juga dapat meningkatkan kemampuan para kader dalam menyediakan PMT di setiap pelaksanaan posyandu. Kegiatan edukasi gizi seperti ini merupakan salah satu upaya dalam menurunkan angka stunting yang dapat dilakukan dengan memberikan makanan tambahan berupa kudapan/jajanan sehat untuk membantu memenuhi kebutuhan peningkatan nutrisi pada anak (21). Para kader juga akan menyampaikan informasi PMT sehat kepada para orang tua, ibu yang memiliki pengetahuan baik berkaitan dengan PMT akan berpengaruh positif terhadap status gizi anak (22). Kegiatan ini perlu untuk dikembangkan yakni adanya buku menu yang memiliki kandungan gizi di setiap bahannya dan juga dengan meningkatkan kerjasama lintas sektor sehingga kebermanfaatannya yang dirasa akan semakin luas.



**Gambar 4.** Pengisian *Pre-test* dan *Post-test*

### **KESIMPULAN**

Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Strategi berupa intervensi stunting melalui kegiatan edukasi dan demonstrasi pembuatan PMT pada kader posyandu dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader Posyandu. Intervensi lainnya berupa upaya peningkatan pengetahuan kader Posyandu diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya untuk menurunkan angka stunting yang ada di Kabupaten Jember khususnya di Desa Sabrang.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Dukungan yang diberikan kepada Pemerintah Desa Sabrang yang telah mengizinkan untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dukungan dari Fakultas Kesehatan masyarakat dan dosen pembimbing sehingga dapat melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan lancar.

## REFERENSI

1. Perpres. Percepatan Penurunan Stunting. 2021.
2. BKKBN No.12. Peraturan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia Tahun 2021 -2024 [Internet]. 2021. Available from: [www.peraturan.go.id](http://www.peraturan.go.id)
3. Alam MA, Richard SA, Fahim SM, Mahfuz M, Nahar B, Das S, et al. Erratum: Impact of early-onset persistent stunting on cognitive development at 5 years of age: Results from a multi-country cohort study (PLoS One (2020) 15:1 (e0227839) DOI: 10.1371/journal.pone.0227839). PLoS One. 2020;15(2):1–16.
4. Suryawan A, Jalaludin MY, Poh BK, Sanusi R, Tan VMH, Geurts JM, et al. Malnutrition in early life and its neurodevelopmental and cognitive consequences: a scoping review. *Nutr Res Rev.* 2022;35(1):136–49.
5. Taslim NA, Farradisya S, Gunawan W Ben, Alfatihah A, Barus RIB, Ratri LK, et al. The interlink between chrono-nutrition and stunting: current insights and future perspectives. *Front Nutr.* 2023;10(December).
6. Riwayati S, Lestari T, Ariani NM, Ramadianti W, Syofiana M. Strategi Gerakan Cegah Stunting Menggunakan Metode Penyuluhan Di Desa Lubuk Belimbing 1 Bengkulu Movement Strategy To Prevent Stunting Using Explanation Methods In Lubuk Belimbing 1 Village Bengkulu. *J Empower.* 2022;3(1):46–56.
7. Rudiansyah, Setiawan D, Shucy Ramawati Fadila. Identifikasi Faktor Risiko Stunting pada Anak-anak dengan Metode K means Clustering menggunakan Dataset Kaggle. *JEKIN - J Tek Inform.* 2023;3(1):10–6.
8. Aditianti A, Raswanti I, Sudikno S, Izwardy D, Irianto SE. Prevalensi Dan Faktor Risiko Stunting Pada Balita 24-59 Bulan Di Indonesia: Analisis Data Riset Kesehatan Dasar 2018 [Prevalence and Stunting Risk Factors in Children 24-59 Months in Indonesia: Analysis of Basic Health Research Data 2018]. *Penelit Gizi dan Makanan (The J Nutr Food Res.* 2021;43(2):51–64.
9. Sevtian Akmalul Khoer, Agnia Rahmawati, Aisyah Indriani Rachmat, Mareta Arum Purwita Sari, Putri Adri Sindoro Hakim, Wilda Apriani, et al. Inovasi Pmt (Pemberian Makanan Tambahan) Sebagai Bentuk Gerakan Cegah Stunting Di Desa Ciderum Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor. *Kreat J Pengabd Masy Nusant.* 2023;3(3):253–61.
10. Suryana D, Nurhayani. Efektivitas Teknik Presentasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *J Pendidik Anak Usia Dini.* 2022;6(3):1393–407.
11. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku Saku Kader kesehatan Pemberian Makanan tambahan (PMT). Kementerian Kesehatan RI. 2024.
12. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. Petunjuk Teknis Pendidikan Gizi dalam Pemberian Makanan Tambahan Lokal bagi Ibu Hamil dan Balita. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. 1–52 p.
13. Agustus N, Ritonga SN, Setiorini N, Purwanto F, Khaerani IN. Pelatihan Pembuatan PMT Berbasis Pangan Lokal Pada Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wanaraja Training on Making PMT Based on Local Food for Mothers of Toddlers in the Wanaraja Community Health Center Working Area Salah satu penyebab terjadinya stunti. Solusi

- Bersama J Pengabdi dan Kesejaht Masy. 2024;1(3):88–93.
14. Tatirah. Pentingnya Peran Kader Dalam Penyiapan Pmt Untuk Pencegahan Stunting Di Desa Karanglo. *J Heal Community Serv.* 2023;1(2):5–24.
  15. Putri EMS, Rahardjo BB. Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan pada Balita Gizi Kurang. *Indones J Public Heal Nutr.* 2021;1(3):337–45.
  16. Asmi NF, Alamsah D. Edukasi Pembuatan Menu PMT Berbasis Pangan Lokal pada Kader Posyandu Puskesmas Mekar Mukti. *Poltekita J Pengabdi Masy.* 2022;3(4):816–24.
  17. Mulyanti M, Sugiharno RT, Bura J. Pemberdayaan Pangan Lokal Sebagai PMT Ibu Hamil dalam Upaya Pencegahan Stunting di Daerah Endemik Malaria. *J Abmas Negeri.* 2023;4(2):146–52.
  18. Sopianah Y, Rahayu C, Robbihi HI. Implementasi Buku Saku Melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan di Posbindu. *BERNAS J Pengabdi Kpd Masy.* 2023;4(4):3528–33.
  19. Hadju VA, Basri K. S, Aulia U, Mahdang PA. Pengaruh pemberian makanan tambahan (PMT) lokal terhadap perubahan status gizi balita. *Gema Wiralodra.* 2023;14(1):105–11.
  20. Wiliyanarti PFW, Dede Nasrullah, Royyan Salam, Idam Cholic. Edukasi Pemberian Makanan Tambahan Berbasis Bahan Lokal untuk Balita Stunting dengan Media Animasi. *Media Gizi Indones.* 2022;17(1SP):104–11.
  21. Suharsih R, Rahayu A, Fauziyani DA, Wulandari D. Edukasi Makanan Sehat dan Pemberian Makanan Tambahan pada Rukun Warga 25 Kelurahan Cibeureum Rakhma Zulfa, Rendy Luqman Fauzan, Rifani Putri Rengganis, Shafa Safira Zulkarnaen Unive. *J Pengabdi Kpd Masy STF Muhammadiyah Cirebon.* 2023;3(4):169–78.
  22. Widaryanti R. Penurunan Masalah Gizi Pada Anak Usia Dini Melalui Edukasi PMT-AS. *Din J Pengabdi Kpd Masy.* 2022;6(5):1168–73.